



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL THE WAY PUSTAKA SARJANA TEOLOGI

17 APRIL 2024

KEDAULATAN ALLAH DALAM MENGGENAPI RENCANANYA BERDASARKAN KITAB YUNUS

Esti Rahayu, M.Th¹, Gressia Carolina²

¹⁾ Esti Rahayu, M.Th - esti.rahayu@sttbetheltheway.ac.id

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

²⁾ Gressia Carolina – gressia3003@gmail.com

Mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah analisis tentang kedaulatan Allah dalam menggenapi rencana-Nya berdasarkan kitab Yunus. Seperti halnya Yunus, banyak orang percaya kerap kali lari dari panggilan Allah serta berupaya menjauh dari rencana-Nya. Mereka mengira bahwa mereka dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, dan Allah tidak berdaulat atas jalan hidup mereka. Namun, apakah benar manusia dapat lari dari panggilan Allah? Apakah Allah tidak berdaulat untuk menggenapi rencana-Nya meskipun hamba-Nya menolak panggilan-Nya? Oleh karena itu, Tujuan analisis ini diharapkan tidak hanya menyentuh dimensi teologis, akan tetapi dapat pula mengubah yang hipotetis ke dalam lingkup kehidupan praktis, sehingga orang percaya yang dipanggil masuk dalam rencana Allah dapat beroleh keyakinan dan tetap bertekun dalam menggenapi rencana-Nya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Sumber data penelitian diambil dari Alkitab, buku referensi, jurnal serta literasi lainnya yang relevan dengan tema kedaulatan Allah. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai konsep kedaulatan Allah yang terdapat dalam Alkitab, buku, jurnal serta literasi lainnya. Kedua, penulis menggali peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang menggambarkan bahwa Allah menggenapi rencana-Nya. Ketiga, menganalisis hasil temuan tersebut; Keempat penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan.

Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu dan Allah berdaulat dalam menggenapi rencana-Nya sekalipun hamba-Nya menolak panggilan-Nya.

Kata Kunci: Kedaulatan Allah, Penggenapan Rencana-Nya, Panggilan, Kitab Yunus

Pendahuluan

Menurut catatan singkat dalam 2 Raja-raja 14:25, Yunus adalah seorang nabi pada masa pemerintahan Yerobeam II (786–746 SM), raja Israel. Dalam konteks itu, Yunus adalah nabi yang digunakan Allah untuk memprediksi keberhasilan Yerobeam dalam memulihkan batas-batas Israel seperti pada masa pemerintahan Salomo¹.

Pada masa inilah Asyur adalah musuh yang mengintimidasi dan mengancam keamanan kerajaan Israel, bahkan yang kemudian menjadi penyebab kehancuran kerajaan Israel. Akan tetapi, pada masa yang sama Yunus dipanggil Allah untuk pergi ke kota Niniwe dan menyerukan pertobatan di sana. Seperti yang dikatakan dalam Yunus 1:1 Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai, demikian. "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku."

Makna Konteks Berdasarkan konteks "bangkit" dalam Yunus 1:2;3:2, berarti berdiri dari tempat sebelumnya dan meninggalkan segala urusan yang berlangsung dan mempersiapkan diri untuk perjalanan yang jauh." Dalam hal ini Yunus harus meninggalkan negerinya untuk pergi ke Niniwe. Justru disini Yunus juga "bangkit", tetapi melarikan diri ke tempat yang berlawanan dengan maksud Allah. Dalam konteks kitab Yunus, penggunaan kata "pergilah" ditujukan khusus kepada Yunus, dimana Allah secara khusus memanggilnya keluar dari negerinya ke Niniwe. Allah memerintahkannya untuk pergi ke Niniwe untuk menyampaikan firman-Nya kepada bangsa itu karena kejahatan yang mereka lakukan telah sampai dihadapan-Nya (1:2). Firman Allah yang datang kepada Yunus bukanlah suatu mimpi atau penglihatan, tetapi dalam keadaan yang mengharuskannya untuk bangkit dan berangkat ke Niniwe. Kata "berserulah" menunjuk kepada perbuatan atau tindakan seseorang memanggil atau berseru kepada orang lain. Frase qara secara khusus dalam tulisan tulisan nubuat, panggilan Allah dilihat sebagai perintah untuk mendengarkan suara-Nya dan berjalan dalam ketaatan kepada suara-Nya²."

Jadi, Yunus mengingkari perintah Allah, dia mencoba melarikan diri dari panggilan Allah. Yunus tidak bersiap pergi ke Niniwe, tetapi dia bersiap pergi ke Tarsis, untuk menghindari menyampaikan firman Allah kepada Niniwe. Yunus mencoba tidak menyampaikan firman Allah itu supaya hukuman Allah terjadi di Niniwe³.

¹ James D. Nogalski, *The Book Of The Twelve – Hosea-Jonah*, (United States of America: Smyth & Helwys Publishing, 2011). 435.

² Hengki Wijaya dkk, *Panggilan Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kitab Yunus*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013). 4.

³ *Ibid.*, 5.

Akan tetapi benarkah Yunus mampu lari dari panggilan Allah? Apakah rencana Allah akan gagal jika hamba-Nya tidak melaksanakan perintah-Nya? Atau, apakah dengan kedaulatan Allah, setiap orang yang dipanggil-Nya tidak dapat menghindari masuk dalam rencana-Nya? Oleh karena itu, melalui penelitian kitab Yunus ini, penulis mencoba menjelaskan konsep kedaulatan Allah dengan kaitannya atas penggenapan rencana-Nya. Kemudian, hasil pembahasan dapat menjadi referensi dan dorongan bagi setiap orang yang memperoleh panggilan Allah dalam hidupnya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam meresponi rencana Allah bagi kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Sumber data penelitian diambil dari Alkitab, buku referensi, jurnal serta literatur lainnya yang relevan dengan tema kedaulatan Allah. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai konsep kedaulatan Allah yang terdapat dalam Alkitab, buku, jurnal serta literasi lainnya. Kedua, penulis menggali peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang menggambarkan penggenapan rencana Allah. Ketiga, menganalisis hasil temuan tersebut; Keempat penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil.

Pembahasan

Alkitab menyampaikan banyak bukti tentang konsep kedaulatan Allah baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang Maha Kuasa. Seperti dikatakan dalam Kejadian 17:1 Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Allah mengatakan kepada Abraham secara gamblang bahwa Ia adalah El Shaddai (Allah Maha Kuasa), begitupun dalam bagian lain, Allah disebutkan sebagai El Shaddai (Kejadian 17:1; 28:3; 35:11; 48:3; 49:25).

Allah pun disebut Elohim, sebab orang Yahudi menganggap nama YHWH terlalu suci untuk diucapkan, sehingga mereka menggantinya dengan kata Adonai yang berarti Tuan, atau dengan kata Elohim yang bermakna Tuhan. Kata Elohim ini pun dapat menunjukan mengenai Allah yang berdaulat, seperti yang dinyatakan oleh Hikman Sirait dalam bukunya bahwa nama Elohim digunakan untuk menyatakan kedaulatan Allah, "Allah seluruh bumi" (Yes. 54:5), dan

“Allah segala makhluk” (Yer. 32:27), dan “Allah yang empunya langit dan yang empunya bumi” (Kej. 24:3)⁴.

Kemudian, kata 'berdaulat' dalam bahasa Inggris adalah 'sovereign', yang berasal dari bahasa Latin *superanus* (super = above, over). Dan dalam Kamus Webster diberikan definisi sebagai berikut tentang kata 'sovereign'⁵:

- a. Above or superior to all others; chief; greatest; supreme (= Di atas atau lebih tinggi dari semua yang lain; pemimpin / kepala; terbesar; tertinggi).
- b. Supreme in power, rank, or authority (= tertinggi dalam kuasa, tingkat, atau otoritas).
- c. Holding the position of a ruler; royal; reigning (= memegang posisi sebagai pemerintah; raja; bertakhta).
- d. Independent of all others (= tidak tergantung pada semua yang lain).

Sedangkan secara implisit, konsep kedaulatan Allah dinyatakan melalui perbuatan dan peran Allah dalam kehidupan para nabi-Nya. Seperti Yunus yang berupaya lari dari panggilan Allah, karena ia tidak ingin rencana Allah mengenai pertobatan Niniwe tergenapi. Akan tetapi kemudian dalam kitab Yunus, dengan berbagai cara Allah menunjukkan kedaulatan-Nya atas penggenapan rencana-Nya, baik keterlibatan binatang, tumbuhan, dan alam dalam kisah perjalanan nabi Yunus. Semua peristiwa yang dialami Yunus, menggambarkan dengan jelas bahwa Allah terlibat aktif untuk membawa Yunus, nabi-Nya yang berupaya lari dari panggilan-Nya menyerukan pertobatan ke kota Niniwe. Sehingga Yunus, sesuai dengan rencana Allah, kembali kepada panggilannya serta menggenapi rencana Allah atas kota Niniwe.

Yunus tidak ingin ada hubungannya dengan orang-orang yang tidak dipilih yang jauh dari tanah perjanjian. Jadi dia segera menuju ke Joppa di pantai Mediterania. Niniwe berada di timur, di seberang Sungai Tigris dari Mosul, Irak modern. Yope dan Laut Tengah— dan pelabuhan Tarsis yang sangat jauh (kemungkinan di Spanyol)— berada di barat. Dan Yunus tidak hanya menemukan kapal dan membayar dengan caranya sendiri. Beberapa komentator rabi berpikir teks Ibrani menyiratkan sebuah piagam penuh dari seluruh kapal, kargo dan semuanya. Mengapa? Mungkin dia tidak ingin menunggu di pelabuhan untuk mendapatkan lebih banyak kargo sebelum berangkat, atau mungkin dia ingin memastikan bahwa kapal tidak dapat dialihkan ke pelabuhan yang lebih dekat tanpa izinnya. Bagaimanapun, dia ingin mendikte syarat keberangkatan: segera pergi dan pergi untuk waktu yang sangat lama⁶. Namun

⁴ Hikman Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*, (Hegel Pustaka, 2018). 25.

⁵ Noah Webster, *Kamus Webster*, (Amerika, G & C Merriam Co, 1843).

⁶ Baker Books, *A Walk Thru the Book of Jonah*, (United States of America: Baker Publishing Group, 2009). 15.

dalam akhir pasal 1, oleh karena Yunus lari dari panggilan ke Niniwe dan malah ke Tarsis maka dalam perjalanan kapal terjadi angin ribut dan akhirnya Yunus dibuang ke laut. Tuhan menentukan ikan besar untuk menelan Yunus. Tindakan ikan besar ini adalah untuk menyelamatkan Yunus.

Penetapan seekor ikan besar perlu dilihat dalam tiga konteks tiga yang lain tentang penetapan dibuat oleh Allah. Dalam pasal 4 Yunus berada dalam keadaan marah tetapi dihibur oleh pohon jarak yang ditentukan oleh Tuhan untuk menaunginya. Yunus bersukacita karena pohon jarak ini (4:6). Tetapi pohon jarak yang disenangi Yunus dibinasakan oleh Tuhan, dengan cara, menentukan seekor ulat untuk menggerek pohon jarak dalam semalam hingga menjadi layu (4:7). Tidak hanya itu, Allah pun menentukan angin panas dari timur yang menyakiti kepalanya dan membuat ia terjatuh lesu (4:8). Seperti halnya ulat menggerek pohon jarak, demikian juga matahari menyakiti kepala Yunus⁷. Demikianlah dalam kitab Yunus, dapat ditemui sebuah kata kunci yakni ‘penentuan Allah’, di mana hal ini menunjukkan bahwa Allah dengan kuasa-Nya terlibat aktif dalam mengutus Yunus ke Niniwe. Sekalipun Yunus berupaya lari, menjauh dari Allah, akan tetapi atas penentuan Allah, Yunus harus kembali kepada panggilannya yang semula yakni pergi dan berseru kepada kota Niniwe.

Dalam kitab Yunus, kata “penentuan TUHAN” diulangi sebanyak 4 kali, seperti dalam Yunus 1:17; 4:6; 4:7; 4:8. Kata ‘penentuan TUHAN’ diterjemahkan dari kata kerja yang ditunjuk yaitu manah. Manah berarti *to count, reckon, number, appoint, prepare*. Keempat ayat dalam kitab Yunus menggunakan kata yang sama yaitu manah⁸.

Jadi, Allah telah menunjuk/memerintahkan ikan besar untuk menyelamatkan Yunus yang dibuang ke laut, Tuhan pula yang mempersiapkan pohon Jarak dan ulat serta angin timur yang panas terik sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus. Sesungguhnya, melalui narasi kitab Yunus, digambarkan dengan jelas bahwa Tuhan berdaulat memerintahkan hewan (ikan besar dan ulat), alam (angin dan badai), serta tumbuhan (pohon jarak). Bahkan Allah berdaulat untuk membuat Yunus berhenti dari pelarian atas panggilannya, dan kemudian dengan keputusannya sendiri, Yunus pun menjadi taat, dan kembali kepada perintah Allah yang semula. Sehingga akhirnya, kota Niniwe mendengar seruan Yunus dan bertobat. Allah dengan belas kasihan-Nya, telah terlibat aktif untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Niniwe, dan Allah pun berdaulat untuk mengampuni Niniwe.

⁷ Peniel C.D. Maiaweng, *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
8.

⁸ *Ibid.*, 9.

Begitupun halnya dalam bagian lain di Alkitab, Allah berperan aktif dalam melaksanakan kehendak-Nya serta menggenapi rencana-Nya meskipun hamba yang dipanggil-Nya berupaya mengelak. Musa, ketika Allah memanggilnya, ia menyatakan kepada Allah bahwa dirinya tidak siap, karena ia tidak pandai berbicara (Keluaran 4:10), malahan, Musa memerintahkan Allah untuk memilih orang lain untuk diutus-Nya, Keluaran 4:13 Tetapi Musa berkata: "Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kau utus."

Allah, sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memilih orang-orang-Nya seperti Elia, Elisa, Yesaya, Yeremia, Musa, Daud, Maria ibu jasmani Yesus, Yohanes pembaptis, Paulus, Petrus, dan seluruh murid-murid Kristus untuk melaksanakan kehendak Allah dan menggenapi rencana-Nya yang mulia atas manusia. Semua berada dalam kendali Allah. Tidak ada rencana-Nya yang gagal. Penggenapan rencana Allah yang terbesar telah digenapi dalam Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup. Semua nabi-Nya diutus untuk menyerukan pertobatan, dan keselamatan yang dari Allah. Di dalam Yesuslah semua seruan tersebut tergenapi. Allah, tidak gagal dalam penggenapan rencana terbesar-Nya. Ini sungguh membuktikan betapa Allah berdaulat menggenapi rencana-Nya.

Masih dalam konteks kitab Yunus, sama seperti Yunus berada di kedalaman yang gelap selama tiga hari tiga malam dan kemudian dibawa kembali ke dalam terang kehidupan, demikian pula Yesus akan segera dikuburkan selama tiga hari tiga malam dan kemudian dibangkitkan untuk kemuliaan, setelah itu banyak orang bukan Yahudi akan mendengar suara Tuhan dan menyesal⁹. Yesus mengakui penggenapan rencana Allah telah dinyatakan sebelumnya melalui kisah Yunus. Seperti dikatakan dalam Matius 12:40 Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam. Akhirnya, atas kedaulatan Allah, Ia menetapkan segala sesuatu, dan Ia melaksanakan ketetapan-Nya itu tanpa tergantung pada siapapun dan apapun di luar diri-Nya.

⁹ Baker Books, *A Walk Thru the Book of Jonah* (United States of America: Baker Publishing Group, 2009). 57.

Kesimpulan

Allah ialah pribadi yang berdaulat. Ia dengan kuasa-Nya dapat mengendalikan segala sesuatu sehingga apa yang direncanakan-Nya dapat tergenapi. Banyak orang percaya mengira bahwa mereka dapat lari dari panggilan Allah atas hidup mereka. Mereka mencoba mencari jalan hidup mereka sendiri, namun sesungguhnya, seperti halnya Yunus yang berupaya lari dari panggilan Allah, setiap orang percaya pun tidak dapat menghindari panggilan Allah serta menjauh dari rencana-Nya.

Dalam Alkitab telah banyak dicatat mengenai kedaulatan Allah atas segala sesuatu, mulai dari tumbuhan, hewan, alam (angin, hujan, laut), bahkan rangkaian peristiwa yang dialami manusia pun tetap berada dalam kendali Allah. Meskipun terkadang seolah-olah Allah terdiam, dan manusia dapat semena-mena akan hidupnya, namun melalui pembahasan makalah ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun, sekalipun itu nabi Allah seperti Yunus, yang dapat menghindari panggilan Allah dan menggagalkan rencana-Nya.

Rangkaian peristiwa penggenapan rencana Allah telah tercatat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Allah tidak pernah gagal dalam menggenapi rencana-Nya. Menjadikan Abraham dan Sarai yang mandul sebagai bangsa yang besar, membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, mengutus Musa sebagai pemimpin rombongan besar Israel, dan yang terbesar ialah rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia oleh Yesus Kristus, semuanya itu tergenapi. Ini telah membuktikan bahwa Allah sungguh berdaulat, dan Ia berkuasa untuk menggenapi rencana-Nya sekalipun orang-orang yang dipanggil-Nya menolak.

Sesungguhnya Allah terlibat dalam segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Ia akan menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya. Seperti yang dikatakan dalam Roma 8:28-30, Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Jadi, marilah sebagai orang percaya, kita masuk ke dalam panggilan-Nya. Janganlah membuang-buang tenaga untuk lari dari panggilan Allah. Sama seperti Yunus, tindakan melarikan diri dari hadapan Allah hanyalah membuang-buang waktu, sebab pada akhirnya Tuhan akan menuntun kembali orang yang dipilih-Nya untuk melaksanakan kehendak Dia.

Baiklah kita meresponi panggilan Allah, sebab Allah dengan kedaulatan-Nya akan turut terlibat dalam proses penggenapan rencana-Nya. Bagian kita hanyalah taat dan bertekun atas panggilan tersebut.

Daftar Pustaka

- _____. *Kamus Webster*. (Amerika, G & C Merriam Co, 1843).
- Books Baker. *A Walk Thru the Book of Jonah*. (United States of America: Baker Publishing Group, 2009).
- Hengki Wijaya dkk, *Panggilan Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kitab Yunus*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013).
- Maiaweng C.D. Peniel, *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
- Nogalski D. James. *The Book Of The Twelve – Hosea-Jonah*. (United States of America: Smyth & Helwys Publishing, 2011).
- Sirait, Hikman, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*. (Hegel Pustaka, 2018).